

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah salah satu jenis penyakit yang serius di setiap negara yang menyebabkan 9,4 juta kematian diseluruh dunia setiap tahunnya (Handono et al., 2021). Hipertensi disebut juga *the silent killer*, karena pada umumnya gejala hipertensi tidak spesifik seperti nyeri kepala atau nyeri tengkuk yang sering diabaikan oleh penderitanya (Izzati dkk., 2021).

Menurut data *World Health Organization* tahun 2019, tingkat kejadian hipertensi secara global mencapai 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun. Asia Tenggara menempati peringkat ketiga tertinggi dengan tingkat kejadian sekitar 25% dari populasi total (Infodatin, 2019). Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada individu usia 18 tahun ke atas mencapai 34,1%, atau sekitar 63.309.620 kasus penderita hipertensi dengan jumlah kematian mencapai 427.218. Provinsi Jawa Barat jumlah kasus hipertensi pada tahun 2021 mencapai 4.607 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Cirebon menjelaskan bahwa pada tahun 2020, kasus hipertensi di Kota Cirebon menempati posisi kedua dengan total 574 kasus. Sedangkan, Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon mencatat bahwa pada tahun 2020, terdapat 644.577 pasien yang menderita hipertensi di Kabupaten Cirebon. Dari jumlah keseluruhan penderita, sekitar 27,1% di antaranya mendapatkan pelayanan kesehatan (Indriyani, 2022).

Peningkatan tekanan darah banyak dialami oleh lansia karena terjadinya penurunan fisiologis. Jika penderita tidak rutin melakukan pengecekan tekanan darah secara rutin mereka dapat mengalami efek samping seperti pusing, penglihatan kabur, mual, muntah, lemas, dan pembengkakan (Fitriana et al., 2021). Hipertensi yang tidak ditangani dapat mengakibatkan komplikasi seperti stroke, masalah jantung, kerusakan ginjal, kerusakan otak, kejang bahkan kematian (Parmana et al., 2020).

Penanganan hipertensi dapat dilakukan melalui metode farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan pemberian obat anti hipertensi, sementara terapi nonfarmakologis merupakan terapi yang tidak melibatkan penggunaan obat agar menghindari timbulnya efek samping pada pasien (Agustin et al., 2019).

Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi hipertensi adalah terapi rendam kaki menggunakan air hangat yang dicampur dengan serai dan garam. Terapi ini juga bermanfaat dalam memperbaiki aliran darah dengan melebarkan pembuluh darah, sehingga lebih banyak oksigen dapat disalurkan ke area yang mengalami pembengkakan. Peningkatan peredaran darah juga mendukung sirkulasi getah bening, yang membantu membersihkan tubuh dari racun (Wulandari et al., 2016).

Terapi merendam kaki dalam air hangat dapat disertai dengan penggunaan bahan-bahan alami seperti garam dan serai. Garam mengandung senyawa natrium klorida (NaCl), memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan asam basa di dalam tubuh, serta berkontribusi dalam transmisi saraf dan kontraksi otot

(Turdiyanto, 2014). Sementara itu, serai mengandung minyak atsiri dengan komponen citronellal, citral, dan kadinol. Serai, yang berasal dari keluarga poaceae, memiliki rasa pedas dan hangat, serta bermanfaat sebagai anti radang, penghilang rasa sakit, dan memperbaiki aliran darah. Selain itu, serai juga dapat membantu mengatasi sakit kepala, sakit otot, ngilu pada sendi, dan memar (Ismatul & Ambarwati, 2020).

Terapi air hangat dengan campuran garam dan serai diatur pada suhu antara 31 hingga 37 derajat Celsius di atas suhu tubuh, dengan tujuan membuat pasien merasa nyaman. Terapi air ini dilakukan selama 15 menit, dimulai dari bagian bawah lutut hingga mata kaki, dan dilakukan secara konsisten selama 7 hari. Penggunaan air dalam terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kekebalan tubuh dari serangan penyakit (Anggraeni, 2021).

Mengatur sirkulasi tubuh melalui terapi air hangat dengan garam dan serai dapat membantu mengatasi berbagai kondisi seperti demam, radang paru-paru, sakit kepala, dan insomnia. Namun, Pada situasi tertentu terapi air hangat dapat menjadi kontraindikasi, terutama pada kasus penyakit jantung yang dalam keadaan parah, individu dengan tekanan darah rendah, dan penderita diabetes. Hal ini disebabkan oleh risiko kulit penderita diabetes yang mudah lecet bahkan saat hanya menggunakan air hangat (Anggraeni,2021) .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismatul & Ambarwati (2020) selama 7 hari, hasil tekanan darah menurun setelah dilakukan terapi rendam kaki air hangat dengan menggunakan serai dan garam. Peserta pertama hasil tekanan darah sebelum dilakukan tekanan darah yaitu 155/100 mmHg mengalami penurunan

menjadi 140/80 mmHg. Dengan penurunan sistolik sebesar 15 mmHg dan diastolik sebesar 20 mmHg. Sedangkan peserta kedua, tekanan darah awal 160 mmHg turun menjadi 135/90 mmHg dengan penurunan sistolik sebesar 25 mmHg dan diastolik sebesar 10 mmHg.

Rata-rata tekanan darah kelompok peserta intervensi sebelum dan setelah dilakukan rendam kaki air hangat dengan campuran garam dan serai adalah 157,75 mmHg dan 96,88 mmHg menjadi 146,38 mmHg dan 92,13 mmHg. Sementara itu rata-rata tekanan darah peserta dalam kelompok kontrol tanpa menggunakan campuran serai dan garam pada hari pertama didapatkan hasil pemeriksaan tekanan darah 155,31 mmHg dan 92 mmHg, sedangkan pada hari ke tiga menjadi 153,63 mmHg dan 90,50 mmHg (Fitriana, Y et al,2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Imamah (2023) yang berjudul “Penerapan Rendam Kaki Air Hangat dengan Garam dan Serai Pada Lansia Hipertensi di Desa Kaliwungu Kabupaten Semarang”. Didapatkan hasil angka penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan penerapan rendam kaki air hangat dengan garam serai menunjukkan hasil bahwa angka tekanan darah pretest klien pertama sebesar 172/90 mmHg dan post test 139/74 mHg sedangkan hasil angka tekanan darah pretest klien ke dua sebesar 168/85 mmHg dan sesudah post test 136/70 mmHg.

Berdasarkan uraian di atas, tingginya angka penyakit hipertensi dan minimya pelaksanaan terapi non farmakologi yang diterapkan untuk pasien hipertensi, penulis tertarik untuk menyusun studi kasus mengenai “Asuhan Keperawatan pada

Pasien Hipertensi yang Dilakukan Tindakan Rendam Kaki Air Hangat dengan Serai dan Garam”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang pada status kasus ini adalah : “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada pasien hipertensi yang dilakukan tindakan rendam kaki air hangat dengan serai dan garam?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi yang dilakukan tindakan rendam kaki air hangat dengan serai dan garam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada pasien hipertensi yang dilakukan tindakan rendam kaki air hangat dengan serai dan garam.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan rendam kaki air hangat dengan serai dan garam.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien hipertensi yang dilakukan tindakan rendam kaki air hangat dengan serai dan garam.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien hipertensi yang dilakukan tindakan rendam kaki air hangat dengan serai dan garam.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam dalam bidang perawatan penyakit dalam, terutama terkait asuhan keperawatan pada pasien hipertensi melalui penerapan terapi rendam kaki menggunakan air hangat yang dicampur serai dan garam di ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Klien

Hasil studi kasus ini diharapkan klien/keluarga dapat melaksanakan terapi rendam kaki air hangat dengan serai dan garam dalam menurunkan tekanan darah tinggi secara mandiri.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan terapi rendam kaki air hangat dengan serai dan garam dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi dalam menangani klien hipertensi.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa DIII Keperawatan di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Selain itu, hasil studi ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran, terutama dalam mengatasi penyakit hipertensi